

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Remaja**

#### **2.1.1 Defenisi Remaja**

Remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Defenisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia 10-19 tahun sedangkan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia antara 15-24 tahun. Sementara itu, menurut *The Health Resources and Services Administrations Guildelines Amerika Serikat*, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun); remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun).

Menurut Gunarsa (2001) dalam Kusmiran (2011), defenisi remaja dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu:

1. Secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun
2. Secara fisik, remaja ditandai oleh ciri perubahan penampilan fisik dan fungsi fisiologis terutama yang terkait dengan kelenjar seksual
3. Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan moral, diantara masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa atau usia belasan tahun, atau seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaan. Batasan usianya adalah 10-19 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2007).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggungjawab (Kusmiran, 2011).

### **2.1.2 Ciri-ciri Masa Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Gunarsa (2001) menyatakan ciri-ciri tertentu yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
- d. Masa remaja sebagai periode bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

### **2.1.3 Masa Transisi Remaja**

Menurut Gunarsa (2001) dalam Kusmiran (2011), pada usia remaja terdapat masa transisi yang akan dialami antara lain:

1. Transisi fisik yang berkaitan dengan bentuk tubuh.

Bentuk tubuh remaja sudah berbeda dengan anak-anak, tetapi belum sepenuhnya menampilkan bentuk tubuh orang dewasa. Hal ini menyebabkan kebingungan peran, didukung pula dengan sikap masyarakat yang kurang konsisten.

## 2. Transisi dalam kehidupan emosi

Perubahan hormonal dalam tubuh remaja berhubungan erat dengan peningkatan kehidupan emosi. Remaja sering memperlihatkan ketidakstabilan emosi. Remaja tampak sering gelisah, cepat tersinggung, melamun dan sedih, tetapi di sisi lain akan gembira, tertawa, ataupun marah-marah.

## 3. Transisi dalam kehidupan sosial

Lingkungan sosial anak semakin bergeser keluar dari keluarga, dimana lingkungan teman sebaya mulai memegang peranan penting. Pergeseran ikatan pada teman sebaya merupakan upaya remaja untuk mandiri (melepaskan ikatan dengan keluarga)

## 4. Transisi dalam nilai-nilai moral

Remaja mulai meninggalkan nilai-nilai yang dianutnya dan menuju nilai-nilai yang dianut orang dewasa. Saat ini remaja mulai meragukan nilai-nilai yang diterima pada waktu anak-anak dan mulai mencari nilai sendiri.

## 5. Transisi dalam pemahaman

Remaja mengalami perkembangan kognitif yang pesat sehingga mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.

### **2.1.4 Tahap Perkembangan Remaja**

Menurut Gunarsa (2001), berdasarkan tahap perkembangannya masa remaja dibagi menjadi 3 tahap yaitu :

#### a. Masa remaja awal (12-15 tahun) dengan ciri khas antara lain :

1. Lebih dekat dengan teman sebaya
2. Ingin bebas

3. Lebih banyak memperhatikan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun) dengan ciri khas antara lain :
1. Mencari identitas diri
  2. Timbulnya keinginan untuk kencan
  3. Mempunyai rasa cinta yang dalam
  4. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
  5. Berkhayal tentang aktifitas seks
- c. Masa remaja akhir
1. Pengungkapan identitas diri
  2. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
  3. Mempunyai citra jasmani dirinya
  4. Dapat mewujudkan rasa cinta
  5. Mampu berpikir abstrak.

### **2.1.5 Organ Reproduksi Remaja Perempuan**

#### A. Organ reproduksi bagian luar :

1. Bibir kemaluan luar (*Labia Mayora*)
2. Bibir kemaluan dalam (*Labia Minora*)
3. Klitoris (*Clitoris*) yang sangat peka karena banyak syaraf, ini merupakan bagian yang paling sensitif dalam menerima rangsangan seksual
4. Lubang kemaluan (lubang vagina) terletak antara lubang kencing dan anus (dubur)
5. Bukit kemaluan (*Mons Veneris*) yang ditumbuhi oleh rambut kemaluan pada saat perempuan memasuki usia pubertas.

#### B. Organ reproduksi bagian dalam :

1. Vagina (liang kemaluan atau liang senggama), bersifat elastis dan dapat membesar serta memanjang sesuai kebutuhan fungsinya sebagai organ baik saat berhubungan seks, saluran keluarnya darah haid dan jalan keluarnya bayi saat melahirkan
2. Mulut rahim (*Cervix*), saat berhubungan seks, sperma yang dikeluarkan penis laki-laki di dalam vagina akan masuk ke dalam mulut rahim hingga bertemu sel telur perempuan
3. Rahim (*Uterus*) adalah tempat tumbuhnya janin hingga dilahirkan. Rahim dapat membesar dan mengecil sesuai kebutuhan (hamil dan setelah melahirkan)
4. Dua buah saluran telur (*Tuba Fallopi*) yang terletak di sebelah kanan dan kiri rahim. Sel telur yang sudah matang atau sudah dibuahi akan disalurkan ke dalam rahim melalui saluran ini
5. Dua buah indung telur (*Ovarium*) kanan dan kiri. Ketika seorang perempuan lahir, ia sudah memiliki ovarium yang mempunyai sekitar setengah juta ova (cikal bakal telur). Tiap ova memiliki kemungkinan berkembang menjadi telur matang. Dari sekian banyak ova, hanya sekitar 400 saja yang berhasil berkembang menjadi telur matang semasa usia produktif perempuan (BkkbN, 2007).

#### **2.1.6 Perkembangan Fisik Remaja Perempuan**

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

- a. Ciri-ciri seks primer

Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche*, menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder

1. Pinggul lebar, bulat, membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara lebih membesar dan bulat.
2. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan keringat menjadi lebih aktif.
3. Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai.
4. Suara menjadi semakin merdu dan lebih penuh (Gunarsa, 2001).

## 2.2 Perkawinan Dini

Perkawinan adalah suatu peristiwa dimana sepasang calon suami istri dipertemukan secara formal di hadapan penghulu/kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara dan ritual tertentu (Kartono, 2006).

Dalam Wikipedia, perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan pribadi yang biasanya intim dan seksual (Wikipedia, 2011). Perkawinan dini adalah perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan usia remaja. Remaja adalah usia 10-19 tahun dimana masa remaja merupakan masa peralihan yang sesungguhnya yaitu dari kanak-kanak menjadi dewasa (Steve, 2007).

### **2.2.1 Batasan Usia Perkawinan**

Batasan usia perkawinan berbeda-beda. Menurut Undang-Undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974, salah satu syarat untuk menikah adalah bila pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Undang-Undang Perkawinan bahkan membolehkan adanya dispensasi menikah pada anak di bawah usia tersebut. Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002, orangtua diwajibkan melindungi anak dari perkawinan dini. Undang-Undang Perlindungan Anak memberikan batasan usia anak adalah usia <18 tahun. Namun menurut BkkbN, batasan usia perkawinan adalah usia 20 tahun karena hubungan seksual yang dilakukan pada usia di bawah 20 tahun beresiko terjadinya kanker leher rahim serta penyakit menular seksual (Rifka, 2011).

Usia perkawinan yang ideal bagi perempuan adalah 20-25 tahun, sementara laki-laki 25-28 tahun karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan. Usia terbaik bagi wanita untuk hamil dan melahirkan adalah pada usia 20-30 tahun (Endjun, 2002).

### **2.2.2 Alasan Untuk Melakukan Perkawinan**

Menurut Kartono (2006), alasan dan motivasi orang untuk melakukan perkawinan ada bermacam-macam. Umpama saja alasan-alasan sebagai berikut:

1. Distimulir oleh dorongan-dorongan romantik
2. Hasrat untuk mendapatkan kemewahan hidup
3. Ambisi besar untuk mencapai status sosial tinggi
4. Keinginan untuk mendapatkan asuransi hidup di masa tua
5. Keinginan untuk mendapatkan kepuasan seks dari partnernya

6. Hasrat untuk melepaskan diri dari belenggu keluarga atau orang tua
7. Dorongan cinta terhadap anak
8. Keinginan untuk mengabadikan nama leluhur
9. Malu kalau sampai disebut sebagai “gadis tua”
10. Motif-motif tradisional dan berbagai macam alasan lainnya.

### **2.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Dini**

#### **1. Faktor Budaya**

Ada anggapan di masyarakat bahwa lebih baik kawin di usia muda daripada menjadi perawan tua. Sebagian lain masyarakat, terutama yang memahami agama secara sempit, menikahkan anak perempuannya adalah saat anak perempuannya mendapat menstruasi pertama karena khawatir si anak akan terlibat perbuatan zina.

#### **2. Faktor Ekonomi**

Pernikahan dini dilakukan untuk mengurangi pembiayaan hidup orang tua pada anak, karena setelah menikah pada umumnya anak perempuan biaya hidupnya akan ditanggung oleh suami/keluarga suami. Bahkan ada juga pernikahan dini dilakukan untuk memperlancar bisnis orang tua atau sekedar membayar hutang.

#### **3. Faktor Teknologi**

Teknologi telah berkembang pesat sehingga membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan remaja. Pemakaian telepon genggam yang tidak bijaksana adalah salah satu pengaruh yang mudah terlihat. Teknologi telepon genggam saat ini dilengkapi dengan berbagai perangkat seperti kamera foto dan bisa juga digunakan sebagai video, tampaknya sudah dimanfaatkan secara tidak



baik oleh remaja. Rasa ingin tau membuat mereka memanfaatkan telepon genggam berkamera untuk menyimpan foto porno dan merekam adegan yang belum seharusnya mereka lakukan. Hal tersebut membuat remaja terjerumus dalam pergaulan bebas yang membawa dampak pada terjadinya kehamilan yang tak diinginkan dan pernikahan usia dini.

#### 4. Faktor Pengetahuan

Akses internet yang semakin mudah dan murah membuat remaja dapat memperoleh berbagai macam informasi, dari yang bernilai positif (misalnya perkembangan ilmu pengetahuan) maupun yang bernilai negatif (misal yang berbau pornografi). Informasi yang negatif membuat remaja merasa bahwa pergaulan bebas adalah suatu hal yang lumrah dilakukan bahkan ada yang menilai itu sebagai tanda modernitas karena mengikuti yang terjadi di negara modern luar negeri.

#### 5. Faktor Sosial

Masih banyak pula ditemui di daerah pedesaan adanya kesan bahwa wanita yang tidak segera menikah akan dipandang sebagai wanita yang tidak laku dan merupakan aib bagi keluarganya. Keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh orang tua atau remaja akan berakibat pada maraknya kasus pernikahan usia dini (Rifka, 2011).

### **2.2.4 Dampak Perkawinan Dini pada Kehamilan dan Persalinan**

Kehamilan pada masa remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja ini, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Rahim baru siap melakukan fungsinya setelah umur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal melewati masa kerjanya yang maksimal. Rahim pada

seorang wanita mulai mengalami kematangan sejak umur 14 tahun yang ditandai dengan dimulainya menstruasi. Pematangan rahim dapat pula dilihat dari perubahan ukuran rahim secara anatomis. Pada seorang wanita, ukuran rahim berubah sejalan dengan umur dan perkembangan hormonal (Kusmiran, 2011).

Pada seorang anak yang berusia kurang 8 tahun, ukuran rahimnya kurang lebih hanya setengah dari panjang vaginanya. Setelah umur 8 tahun, ukuran rahim kurang lebih sama dengan vaginanya. Hal ini berlanjut sampai usianya kurang lebih 14 tahun (masa menstruasi) hingga besar rahimnya lebih besar sedikit dari ukuran vaginanya. Ukuran ini menetap sampai terjadi kehamilan. Pada usia 14-18 tahun, perkembangan otot-otot rahim belum cukup baik kekuatan dan kontraksinya sehingga jika terjadi kehamilan rahim dapat ruptur (robek). Di samping otot rahim, penyangga rahim juga belum cukup kuat untuk menyangga kehamilan sehingga resiko yang lain dapat juga terjadi yaitu *prolapsus uteri* (turunnya rahim ke liang vagina) pada saat persalinan.

Pada usia 14-19 tahun, sistem hormonal belum stabil. Hal ini dapat dilihat dari siklus menstruasi yang belum teratur. Ketidakteraturan tersebut dapat berdampak jika terjadi kehamilan. Kehamilan menjadi tidak stabil, mudah terjadi pendarahan, dan terjadilah abortus atau kematian janin. Usia kehamilan terlalu dini dari persalinan memperpanjang rentang usia reproduksi aktif. Hal ini dapat meningkatkan resiko kanker leher rahim di kemudian hari (Kusmiran, 2011).

Dampak perkawinan dini terhadap kehamilan dan persalinan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perkawinan dalam usia muda merupakan salah satu faktor keganasan mulut rahim. Wanita yang hamil pertama sekali pada usia <17 tahun hampir selalu 2x lebih

memungkinkan terkena kanker serviks di usia tuanya dari pada wanita yang menunda kehamilannya hingga usia 25 tahun atau lebih tua (Manuaba, 1998). Insidensi kanker serviks lebih tinggi terjadi pada wanita yang kawin daripada yang tidak kawin terutama pada gadis yang koitus pertama (*coitarche*) dialami pada usia amat muda yaitu <16 tahun (Prawirohardjo, 2002).

b. Remaja berisiko paling besar untuk menghadapi masalah dalam masa hamil dan melahirkan anak termasuk insiden bayi berat lahir rendah. Studi di New York menunjukkan berat bayi lahir berkurang 200-400 gram pada ibu yang melahirkan usia <15 tahun dibanding 19-30 tahun. Hal ini merupakan risiko tinggi dalam proses kehamilan dan persalinan (Aritonang, 2010).

Bayi dengan berat lahir rendah biasanya juga disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap pemberian suplemen gizi selama hamil, khususnya yang mengandung zat besi, kalsium dan vitamin A. Setelah bayi lahir, sering juga terjadi kekurangan atau salah gizi pada bayinya. Karena pada usia dini, biasanya secara ekonomi belum mencapai kemandirian apalagi mapan (Indiarti, 2007).

c. Kematian bayi dan abortus. Kejadian ini dua sampai tiga kali lebih tinggi pada kelompok usia dini daripada wanita berusia lebih dari 25 tahun karena remaja cenderung memulai perawatan prenatal lebih lambat daripada wanita dewasa. Remaja juga memiliki risiko lebih besar mengalami kondisi yang berhubungan dengan masalah kehamilan misal hipertensi kehamilan (Bobak, 2004).

d. Keracunan Kehamilan (*Gestosis*). Kombinasi keadaan alat reproduksi yang belum siap hamil dan anemia makin meningkatkan terjadinya keracunan kehamilan dalam bentuk eklamsi dan pre eklamsi. Pre eklamsi dan Eklamsi memerlukan perhatian khusus karena dapat menyebabkan kematian (Manuaba, 1998).

e. Kemungkinan risiko medik lainnya yaitu *Fistula Vesikovaginal* (merembesnya air seni ke vagina), *Fistula Retrovaginal* (keluarnya gas dan feses dari vagina) (Mardiya, 2011).

f. Mudah terkena penyakit infeksi. Keadaan gizi yang buruk mengakibatkan tubuh mudah terkena infeksi.

g. Persalinan lama dan sulit. Persalinan lama dan sulit adalah persalinan yang disertai komplikasi ibu maupun janin. Penyebabnya yaitu kelainan letak janin, kelainan panggul, kelainan kekuatan his, mengejan yang salah.

h. Anemia Kehamilan. Anemia dalam kehamilan adalah suatu keadaan kadar Hemoglobin darah kurang dari 11 gr/dl. Di Indonesia, kira-kira 70 % wanita hamil menderita anemia. Penyebab anemia saat hamil muda disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan pentingnya gizi pada saat hamil di usia muda (Endjun, 2002).

i. Cacat Bawaan. Cacat bawaan merupakan kelainan pertumbuhan struktur organ janin sejak saat pertumbuhan (Manuaba, 1998).

Manuaba (2009), menambahkan kehamilan usia terlalu muda dapat menimbulkan pertumbuhan janin dalam kandungan kurang sempurna, persalinan sering diakhiri dengan tindakan operasi, pulihnya alat reproduksi setelah persalinan berjalan lambat, pengeluaran ASI yang tidak cukup.

### **2.2.5 Konsekuensi Kehamilan Masa Remaja**

Kehamilan pada usia remaja mengandung risiko kesehatan bagi ibu dan bayinya. Ibu usia remaja juga cenderung belum siap secara mental. Bayi yang dilahirkan cenderung memiliki berat tubuh rendah, faktor utama yang menyebabkan kematian bayi maupun masalah neurologis penyakit masa kanak-kanak (Santrock, 2007).

Para ibu remaja sering kali putus sekolah. Meskipun banyak ibu remaja kemudian melanjutkan pendidikannya lagi di kemudian hari, umumnya mereka tidak lagi mencapai taraf kehidupan ekonomi yang setara dengan perempuan yang menunda melahirkan anak hingga usia dua puluhan.

Sebuah studi menemukan bahwa anak-anak yang berasal dari perempuan yang melahirkan pertama kali ketika remaja, memiliki skor tes yang rendah dan memperlihatkan perilaku yang lebih bermasalah dibandingkan ibu-ibu yang memiliki anak pertama ketika dewasa (Santrock, 2007).

### **2.3 Sikap Terhadap Perkawinan Dini**

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap merupakan kecenderungan dan kesediaan untuk bertindak dan disertai dengan perasaan-perasaan yang dimiliki oleh individu tersebut. Dengan dasar pengetahuan dan pengalaman masa lalu maka timbul sikap dalam diri manusia dengan perasaan-perasaan tertentu, dalam menanggapi suatu obyek yang menggerakkan untuk bertindak. Sikap adalah cara mengkomunikasikan suasana hati dalam diri sendiri kepada orang lain. Bila merasa optimis dan memperkirakan akan berhasil, hal ini menimbulkan sikap positif. Bila merasa pesimis dan menduga-duga hal-hal yang buruk, hal ini bisa menimbulkan sikap negatif (Notoatmodjo, 2003).

Sikap dapat dibedakan atas :

1. Sikap positif

Sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

## 2. Sikap negatif

Sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Fungsi sikap :

1. Sebagai alat untuk menyesuaikan diri
2. Sebagai alat pengukur tingkah laku
3. Sebagai alat pengatur pengalaman
4. Sebagai pernyataan kepribadian

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau secara tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden (Notoatmodjo, 2003).

## 2.4 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sikap

Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap antara lain adalah:

### 1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar semasa hidup dan dapat

dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Asosiasi Psikologi Amerika berpendapat bahwa dalam atau tidaknya pengetahuan seseorang dapat digolongkan dalam 6 tingkatan, yaitu :

1. Tahu, didefinisikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari rangsangan yang telah diterimanya.
2. Memahami, didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
3. Aplikasi, didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi yang sebenarnya.
4. Analisa, didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjabarkan materi atau obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitan satu sama lain.
5. Sintesis, didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi, didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian itu berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara dalam kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden (Notoadmodjo, 2005).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

- a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar. Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah seseorang tersebut menerima informasi. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan nonformal.

- b. Media Massa/Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan



perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

c. Sosial Budaya/Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang apakah baik atau buruk akan dapat menambah pengetahuan seseorang walaupun tidak melakukannya. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial dan ekonomi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

f. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmojo, 2005).

2. Media Massa

Pengaruh informasi global yang semakin mudah diakses justru memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak baik seperti merokok, minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan obat terlarang dan lain-lain. Kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang berisiko tinggi.

3. Lembaga pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan dan agama sebagai suatu sistem memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan hal baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya

4. Pengaruh orang lain

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tingkah dan pendapat kita, seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan

banyak mempengaruhi sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang lain, yang biasanya dianggap penting adalah orang tua, orang yang status sosialnya tinggi, teman sebaya, teman dekat, teman kerja, guru, istri, suami dan lain-lain.

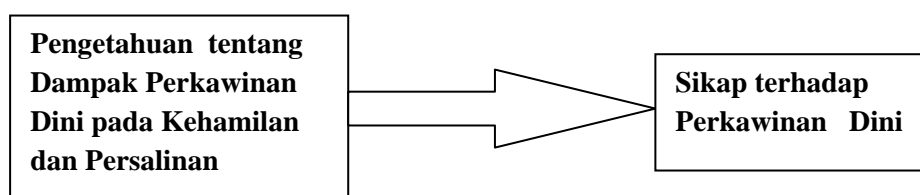
## 5. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang memiliki norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan memiliki sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apalagi kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan memiliki sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan (Azwar, 2009).

### 2.5 Kerangka Konsep

**Variabel Independen**

**Variabel Dependen**



**Gambar 2.5** Kerangka Konsep Hubungan Pengetahuan tentang Dampak Perkawinan Dini pada Kehamilan dan Persalinan dengan Sikap Remaja Putriterhadap Perkawinan Dini di SMP Budi Utomo Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun Tahun 2012.

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Ada hubungan antara pengetahuan tentang dampak perkawinan dini pada kehamilan dan persalinan dengan sikap remaja putri terhadap perkawinan dini.